

"Ojigi" sebagai Alat Komunikasi

Ilván Roza
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Abstract: Every country in the world has its own culture that characterizes each nation. One of the cultures of every nation is the way to have the social interaction through verbal and non-verbal communication. Verbal communication can be in forms of greetings and so forth, while the non-verbal communication can be signaled by using the scattering; wave of the hand, eye blink, bow weight and so forth. This article discusses the Japanese culture that initiates communications with bowing, known as Ojigi.

Keywords: ojigi, means, communications, social, interaction, social interaction

PENDAHULUAN

Istilah Kebudayaan, atau *culture* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata kerja dalam bahasa Latin *colere* yang berarti bercocok-tanam (*cultivation*). Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sangsekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal); dan ada kalanya juga ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk 'budi-daya' yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa. Sejak 1871, E.B. Tylor telah mencoba mendefinisikan kata kebudayaan sebagai "keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat"; telah muncul ratusan pembatasan konsep kebudayaan. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat.

Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski (dalam Setiadi 2007: 17) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Herskovits dalam Setiadi (2007:

21) memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat. Manusia pada dasarnya dilahirkan seorang diri, tetapi di dalam proses kehidupan selanjutnya membutuhkan manusia lain di sekelilingnya serta melakukan interaksi dengan manusia lain serta akhirnya membentuk suatu kelompok yang disebut masyarakat. Para ahli filsafat dan analisis sosial mengemukakan bahwa masyarakat merupakan struktur yang terdiri dari keluarga.

Dalam semua masyarakat yang dikenal, hampir semua orang hidup terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga yang disebut dengan hubungan peran (*role relation*). Seseorang disadarkan akan adanya hubungan peran tersebut karena proses sosialisasi yang sudah berlangsung sejak masa kanak-kanak, yaitu suatu proses tempat seseorang belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain, yang akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki (William J. Goode, 2004: 1-2).

Kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan demikian kata Edward T. Hall (dalam Sendjaja, 1994: 29). Manusia hidup dalam sebuah komunitas yang mempunyai kebijakan tentang sesuatu yang mereka miliki bersama, dan komunikasi merupakan satu-satunya jalan untuk membentuk kebersamaan itu. Komunikasi seperti dikatakan Robert E. Park, menciptakan atau membuat segala kebimbangan menjadi lebih pasti. Sebuah konsensus dan pengertian bersama di antara individu-individu sebagai anggota kelompok sosial akan mudah menghasilkan tidak saja unit-unit sosial tetapi juga unit-unit kultural dalam masyarakat. Terjadinya kesenjangan dalam masyarakat acapkali disebabkan oleh datangnya perubahan dari luar. Struktur sosial baru berdasarkan profesi dan fungsi yang lebih rasional mengakibatkan perubahan relasi. Dalam kaitannya dengan komunikasi antarbudaya, perubahan-perubahan yang datang dari dalam maupun dari luar sangat berpengaruh terhadap perubahan relasi antarbudaya.

Akibat kontak, interaksi dan hubungan antarwarga masyarakat yang berbeda kebudayaannya, muncullah komunikasi antarbudaya. Jadi sebenarnya tidak ada komunitas, tidak ada masyarakat, dan tidak ada kebudayaan tanpa adanya komunikasi. Di sinilah pentingnya kita mengetahui komunikasi antarbudaya. Naluri yang kuat untuk hidup dengan sesama dalam bentuk interaksi sosial. Young dan Mack (dalam Soeseno, 1988:67) mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamik antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia ataupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Syarat interaksi sosial adalah adanya komunikasi sehingga memungkinkan terjadinya kerjasama. Kehidupan bermasyarakat dapat diamati dari adanya interaksi timbal balik antara individu satu dengan yang lain.

Berinteraksi dengan orang lain tidak hanya membutuhkan kemampuan komunikasi verbal atau linguistik semata, namun kemampuan komunikasi non-verbal juga harus dimengerti. Dalam pembahasan ini, penulis akan memaparkan mengenai komunikasi non-verbal masyarakat Jepang dalam kegiatan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakatnya melalui *Ojigi* (bungkukan badan). *Ojigi* sebagai bagian dari komunikasi non-verbal masyarakat Jepang sudah selayaknya untuk dipahami dan dipraktikkan oleh pembelajar bahasa Jepang. Pendalaman pengertian terhadap masyarakat Jepang dapat dilakukan melalui kebiasaan atau adat-istiadat bangsa bersangkutan yang biasa dipelajari dalam budaya (Chigusa, 1999: 32).

Komunikasi non-verbal masyarakat Jepang *Ojigi* (membungkukkan badan ketika berinteraksi) *Ojigi* merupakan dasar sopan santun masyarakat Jepang, yang kedudukannya terkadang mampu menggantikan peran komunikasi verbal sekali pun. Chigusa (1999: 36) mengatakan bahwa bila orang Jepang mengungkapkan rasa terima kasih dengan tindakan, maka tidak ada hal lain yang dilakukan kecuali perilaku *Ojigi*. Orang Jepang ketika mengungkapkan rasa terima kasih, ditunjukkan dengan tindakan menundukkan kepala. Ini merupakan dasar sopan santun orang Jepang. Dengan kata lain, tindakan menundukkan kepala itu biasa disebut dengan *Ojigi*.

Begitu pentingnya *Ojigi* dalam komunikasi non-verbal masyarakat Jepang, hingga tergambarkan secara jelas dalam buku Pedoman Pendidikan Bahasa Jepang (*Nihongo Kyooiku Handobukku*), sebagai berikut: Pendidikan komunikasi non-verbal dewasa ini secara terstruktur hampir tidak pernah terlaksanakan, misalnya yang terjadi pada perilaku *Ojigi* dalam situasi salam. Padahal di Jepang tindakan *Ojigi* merupakan hal yang sangat penting. Menurut Kanayama (1994: 31)

banyak *non-japanese* (NJ) mengatakan bahwa manusia Jepang merupakan kelompok masyarakat yang penuh dengan keunikan. Untuk mengetahui hati orang Jepang bukan seperti membalik telapak tangan. Demikian juga yang terjadi pada *Ojigi*. Orang asing mungkin akan mengalami kesulitan mengetahui apa yang tersembunyi di balik *Ojigi*, karena perilaku *Ojigi* memang bergantung dari maksud dan tujuan pelakunya.

PEMBAHASAN

Pengertian Ojigi

Ojigi di dalam *Kokugo Jiten* (1991:128) mempunyai pengertian menundukkan kepala dan memberi hormat. Sedangkan, *Ojigi* dalam *Kokugo Daijiten* (p.359), didefinisikan berbagai arti sebagai berikut: Kata yang mengungkapkan perilaku *Ojigi* dengan sopan, salam, atau kalimat salam, keengganan. Fukuda (1997: 41), memaparkan *Ojigi* sebagai berikut: 1. Melakukan salam dengan cara menundukkan kepala, 2. Keengganan.

Pada kamus yang lain dijelaskan, *Daijisen* (368), *Ojigi* adalah: menghormati dengan cara menundukkan kepala; salam dengan menundukkan kepala; penolakan, pengunduran diri: enggan; salam. Sedangkan, kamus besar *Kojien* menjelaskan *Ojigi* sebagai berikut: 1. Menghormat (*Keirei*) dengan menundukkan kepala, 2. Penolakan, pengunduran diri, enggan.

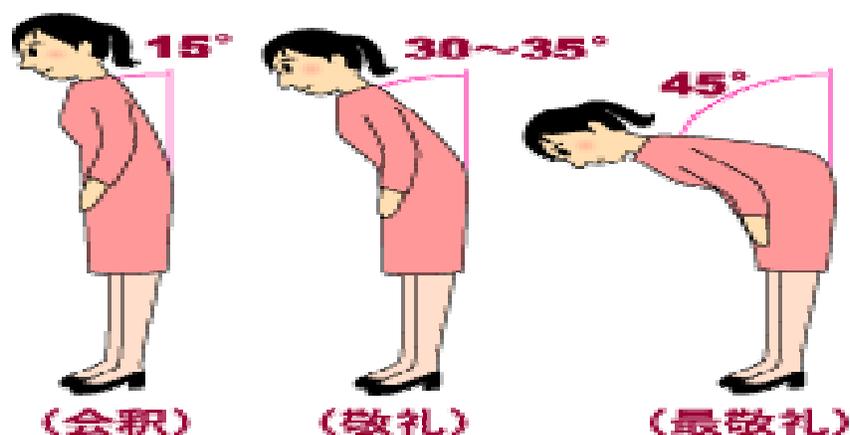


ojigi dilakukan dengan kemiringan tertentu, dan kadang dilakukan dengan berulang-ulang

Jenis dan Tata cara Ojigi

Di dalam kehidupan masyarakat Jepang *Ojigi* merupakan perilaku yang sering terlihat di mana-mana. Ini tidak hanya sebuah perilaku yang mengais-ngaiskan rambut belaka, namun lebih dari itu merupakan perilaku budi pekerti luhur yang diajarkan sebagai tata cara sopan santun. Sebagaimana yang dikatakan Ogoshi (dalam Fukuda, 2005: 59-60), bahwa *Ojigi* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang, bukan hanya sekadar bentuk perilaku seperti "mengibas-ngibaskan rambut" begitu saja yang sering terlihat dimana-mana, namun merupakan bentuk budi pekerti yang diajarkan sebagai tata cara sopan santun. Ada beberapa jenis kata mengenai *Ojigi*, diantaranya adalah *kootoo*, *rei*, *keirei*, *saikeirei*, *eshaku*, *ichirei*, *toorri*, *mokurei*, *chinrei*, dan lain sebagainya. Masing-masing tentu saja memiliki perbedaan. Namun pembagian jenis kata *Ojigi* di atas tidak sejalan dengan pendapat Kindaichi (dalam Haruhiko, 1982: 57) menurutnya bahwa perilaku *keirei*, *saikeirei*, *mokurei*, *chinrei* bukan merupakan bagian dari *Ojigi*.

Pendapat lain dikemukakan oleh Haruhiko (1982: 49), Pada kenyataannya ada tiga macam bentuk *Ojigi*, yaitu *Eshaku* (membungkuk ringan), *Ojigi* (membungkuk biasa), serta *Teineina Ojigi* (membungkuk dengan hormat). Sedangkan Sano (1995: 76) membagi tingkatan *Ojigi* sebagai berikut: *Kami Ojigi* (membungkuk ringan), *Teineina Ojigi* (membungkuk dengan hormat), dan *Fukai Ojigi* (membungkuk paling dalam). Sejalan dengan Horiuchi, Fukuda berpendapat bahwa *Ojigi* banyak dipakai dalam berbagai situasi, maka wajar kalau jenis perilaku *Ojigi* pun bermacam-macam. Menurutny: Pada pokoknya ada tiga kategori *Ojigi*, tergantung pada sudut membungkuknya, yaitu: *Eshaku*, membungkuk sedikit, menganggukkan kepala; *Keirei*, membungkuk penuh, membungkuk penuh hormat; dan *Saikeirei*, membungkuk sangat rendah, membungkuk untuk menyembah. Perhatikan gambar di bawah ini:



Makin dalam bungukkannya makin besar rasa hormatnya (Fukuda, 2005: 18). Namun, pendapat demikian tidak sejalan dengan Sano (1995: 78), menurutnya *keirei* 敬礼 (bentuk hormat) atau *saikeirei* 最敬礼 (bentuk sangat hormat) bukan termasuk dalam *Ojigi*, karena dua perilaku tersebut hanya digunakan dalam militer. Hal ini ditunjukkan oleh perbedaan huruf kanji (huruf yang dipakai dalam tulisan Jepang) antara *Ojigi* dan *saikeirei*. Arti sederhana *Ojigi* adalah membungkuk, sedangkan *saikeirei* bila dilihat dari susunan katanya mempunyai arti rasa hormat yang sangat dalam. Begitu pula dengan kata *fukabuka to (atama o sageru)* (menundukkan kepala secara mendalam) juga berbeda dengan *saikeirei*.

Di sini, penulis perlu untuk mendeskripsikan perilaku *Ojigi* yang umum diketahui yaitu (*futsuu no ojigi* (*Ojigi* yang biasa), *teineina ojigi* (*Ojigi* yang sopan) dan *eshaku* (*Ojigi* yang ringan)). Tetapi, tentu saja fokus perhatiannya tetap tertuju pada perilaku *Ojigi*. Pertama, yang dimaksud dengan *futsuu no ojigi* adalah sama dengan bentuk *Ojigi* yang biasa, yaitu tindakan menundukkan kepala, membungkukkan badan terhadap lawan bicara pada saat bertemu orang lain. Walaupun ada perbedaan derajat sudut bungkukkan, namun biasanya interaksi dilakukan dengan sudut kemiringan kira-kira 30 derajat. Sering kita melihatnya pada upacara resmi, minta maaf yang dalam, serta ungkapan formal untuk ucapan terima kasih dan rasa simpati.

Menurut Nomura (1996:77), sulit untuk menempatkan secara persis 30 derajat, dan juga karena tidak ada ungkapan penekanan pada saat melakukan *Ojigi*. Saat itu hanya menundukkan kepala maupun membungkukkan badan dua, tiga kali sambil berdiri mengeluarkan suara nafas yang keras (*shi-*). Tetapi, menurut penulis selain kata *shi-*, kerap kali *Ojigi* ditemani oleh komunikasi verbal

yang disesuaikan dengan situasinya (lebih jelasnya, lihat komunikasi verbal yang mengiringi *Ojigi*, ada dalam tulisan ini).

Berikutnya, *teineina ojigi*, merupakan bentuk *Ojigi* yang paling sopan dan paling hormat. Bentuk salam dengan cara menundukkan kepala dan membungkukkan badan ini mempunyai sudut kemiringan kira-kira 45 derajat atau lebih. Perilaku salam seperti ini sering digunakan pada waktu minta maaf atau bertemu "orang besar" dan juga situasi sangat-sangat formal lainnya. Selain itu, pada saat sembahyang *kejinja* (kuil Shinto) atau *otera* (kuil Budha) juga kerap kali terlihat. *Teineina Ojigi* dilakukan dengan cara posisi berdiri tanpa bergerak, dengan tubuh membungkuk tajam pada pinggang, dan lengan tetap lurus ke bawah ke arah lutut. *Teineina Ojigi* pada mulanya hanya untuk dewa atau kaisar, namun sekarang mungkin juga dapat melihatnya pada peristiwa formal yang lain (Fukuda, 2005:18).

Eshaku 会釈, merupakan bentuk perilaku *Ojigi* yang paling sederhana. Menundukkan kepala dengan ringan pada waktu bertemu dengan orang lain. Sudut kemiringannya kurang lebih di bawah 15 derajat. Hal ini sering dilakukan apabila bertemu dengan kenalan atau teman. Dan juga seringkali terlihat di tempat keramaian, misalnya di swalayan, *plaza* atau yang lain, digunakan pegawai toko untuk menyapa para tamu. Membungkuk yang dilakukan secara sambil lalu ini juga cocok digunakan untuk menyambut kenalan di jalan atau dipakai sehari-hari di antara orang-orang di semua tingkatan. Juga dapat digunakan dalam sapaan yang santai, dan sebagai respon atasan atas tindakan *Ojigi* bawahan. Sejalan dengan itu Kindaichi (dalam Haruhiko, 1982: 15) mengemukakan bahwa gaya *Ojigi* sederhana yang demikian ini (*eshaku*) dilakukan hanya satu atau dua detik. Sebagai contoh ketika pertemuan kali pertama dengan orang lain, kita mengatakan "*Hajimemashite doozo yoroshiku*" (*How do you do? Glad to meet! you*).

Fungsi *Ojigi* dalam Sistem Komunikasi Masyarakat Jepang

Fungsi *Ojigi* dalam sistem komunikasi masyarakat Jepang merupakan sarana untuk menghormati lawan bicara, walaupun tidak berhubungan secara langsung, dan tipe menghormatinya pun berbeda. Semuanya akan disesuaikan dengan lawan bicaranya, misalnya perasaan menghormat terhadap teman akan berbeda dengan perasaan menghormat terhadap atasan. Fungsi *Ojigi* yang lain adalah berhubungan dengan bentuk sopan santun. Dalam kehidupan di Jepang, *Ojigi* berfungsi juga sebagai alat untuk memperlancar komunikasi. Bila kita melakukan *Ojigi* dengan baik akan dapat membuat situasi hati yang enak antara pembicara dengan mitra tutur karena diantara keduanya tidak saling meremehkan. Di

samping itu dalam menjalin hubungan dengan lawan bicara tidak hanya diperlukan komunikasi verbal semata, namun komunikasi non-verbal pun tidak dapat ditinggalkan (Mulyana, 2005: 75).

Peranan *Ojigi* dalam berinteraksi. Karena tidak hanya komunikasi verbal saja yang muncul, tetapi juga komunikasi non-verbal. Sebagai contoh ketika seseorang mendapatkan kebaikan hati atau bantuan dari orang lain. Maka orang itu akan mengucapkan *Arigatoo Gozaimasu* (terima kasih). Ungkapan ini tidak berjalan sendiri tetapi berdampingan dengan tindakan *Ojigi*.

Ojigi mempunyai peranan signifikan dalam memulai suatu komunikasi. Dengan melakukan *Ojigi*, akan memudahkan keluarnya komunikasi verbal. Sebaliknya, bila *Ojigi* "dibuang" komunikasi verbal yang muncul tidak dapat keluar secara alami. Inilah fungsi *Ojigi* sebagai pelicin dalam komunikasi masyarakat Jepang.

Produktivitas Ucapan yang Mengiringi Ojigi

Berikut ini rangkuman beberapa komunikasi verbal menyertai *Ojigi* maupun *eshaku* (membungkuk yang ringan). Berikut ini situasi dan bentuk ungkapan minta maaf yang dipakai orang Jepang secara umum.

Situasi	Ungkapan
Perjumpaan, pengakuan keberadaan lawan bicara, serta memulai kontak hubungan	<i>Ohayoogozaimasu</i> (selamat pagi), <i>Koniciwa</i> (selamat siang), <i>Konbanwa</i> (selamat malam), <i>Doomo</i> (terima kasih), <i>Hajimemashite</i> , <i>doozo yoroshiku</i> (senang bertemu dengan anda), dll.
Menarik perhatian lawan bicara untuk memulai mengadakan kontak hubungan	<i>Sumimasen</i> (maaf), <i>Anoo chotto</i> (sebentar), dll.
Menunjukkan maksud berpisah	<i>Sayonara</i> (sampai jumpa), <i>Ja</i> (sampai jumpa), <i>Shitsurei shimasu</i> (permisi), <i>Mata</i> (sampai jumpa), <i>Osakini</i> (saya duluan), <i>Bai-bai</i> (sampai jumpa), dll.
Memberikan perhatian kepada orang lain dengan suatu tindakan	<i>Omedetoo</i> (selamat), <i>Odaijini</i> (semoga lekas sembuh), dll. (Pada pembahasan sebelumnya ada pendapat yang menyatakan bahwa pada saat mengatakan <i>Omedetoo</i> , dengan alasan bukan untuk diri sendiri, tetapi untuk orang lain), tidak perlu melakukan <i>Ojigi</i>

Menunjukkan perasaan terima kasih dan permintaan maaf	<i>Arigatoo</i> (terima kasih), <i>Doomo</i> (terima kasih), <i>Sumimasen</i> (permisi, maaf), <i>Shitsureishimashita</i> (maaf), <i>kokoro kara arigato</i> (terima kasih), <i>Kanshashimasu</i> (terimakasih), <i>Sankyuu</i> (terima kasih), <i>Mooshiwakenai</i> (maaf), <i>gomen nasai</i> (maaf), <i>gomen ne</i> (maaf ya), dll.
Merasa berhutang budi kepada lawan bicara	<i>Dooitashimashite</i> (terima kasih kembali), dll.
Menyatakan harapan untuk selalu menjaga hubungan baik dengan lawan bicara	<i>Yoroshiku onegaishimasu</i> (kami harapkan kerjasamanya), dll.
Menyebutkan pengakuan keberadaan seseorang dalam hubungannya dengan lawan bicara	<i>Yoroshiku</i> (sampaikan salam kepada), dll.
Menyatakan terima kasih atas kebajikannya beberapa hari yang lalu/sebelumnya	<i>Itsuzoya wa arigatoo</i> , <i>Senjitsu doomo</i> , <i>Kono mae wa doomo</i> , <i>Kono aida doomo</i> , (semuanya di atas mempunyai arti terima kasih sebelumnya), dll.
Kegembiraan atas pertemuan kembali	<i>Ohisashiburi</i> (lama tidak bertemu), <i>Ogenki</i> (sehat ?), dll.
Pertanyaan terhadap kondisi atau kegiatan lawan bicara	<i>Odekake desuka</i> (mau pergi), dll.
Komentar kebahagiaan atas kondisi lawan bicara	<i>Ogenki soodesune</i> (sehatya), dll.

Alasan yang Mendasari Masyarakat Jepang Melakukan *Ojigi*

Dari hasil penelitian ini dapat di inventarisasi beberapa alasan mengapa masyarakat Jepang melakukan *Ojigi*. Secara garis besar adalah sebagai berikut:

No	Alasan	Penjelasan
1	Mengenal <i>Ojigi</i> sejak kecil	Sejak duduk di bangku TK, masyarakat Jepang telah mengenal <i>Ojigi</i> , khususnya pada pagi hari sewaktu pergi dan pulang sekolah.

"Ojigi" sebagai Alat Komunikasi (Ivvan Roza)

2	Bagian dari <i>gakko kyooiku</i> (pendidikan di sekolah) <i>dankateikyooiku</i> (pendidikan di rumah)	Guru dan orang tua hampir selalu memperlihatkan dan mengajarkan perilaku <i>Ojigi</i> di depan putera-puterinya, sebagai bagian dari pendidikan sopan-santun. Tidak jarang orang tua mereka marah hanya karena puteranya tidak melakukan <i>Ojigi</i> , ditempat yang seharusnya mereka lakukan.
3	Suatu kebiasaan yang menjadi keharusan di lingkungan sekitar	Di kalangan pelajar (SD,SMP) apabila bertemu dengan <i>senpai</i> (kakak kelas/ senior) kebiasaan harus melakukan <i>Ojigi</i> selaku melekat.
4	Bentuk disiplin dalam berterima kasih	Pada waktu menerima sesuatu dari orang lain, di samping mengucapkan terima kasih juga diharuskan untuk melakukan <i>Ojigi</i> .
5	Meniru orang sekitar	Proses meniru juga terjadi pada <i>Ojigi</i> , dengan melihat orang tua melakukan <i>Ojigi</i> kemudian meniru dan mencobanya, terutama ketika tahun baru famili <i>datang</i> ke rumah atau sebaliknya.
6	Mempertahankan harmoni hubungan manusia	Untuk memperlancar hubungan dengan lawan bicara sebagai sarana untuk tidak saling meremehkan dan sebagai "minyak pelumas" hubungan antar sesama.
7	Menghindari kejahilan, khususnya semasa SD dan SMP, SMU	Kadang-kadang terjadi juga <i>ijime</i> (keusilan) hanya karena tidak melakukan <i>Ojigi</i> .

Di samping hal di atas, alasan lain yang mungkin dapat sebagai penguat alasan mengapa orang Jepang melakukan *Ojigi* adalah, karena mereka memang dianjurkan untuk sedapat mungkin sedikit berbicara. Hal ini selaras dengan pendapat Kindaichi (dalam Haruhiko, 1982: 84-88), bahwa memang orang Jepang dianjurkan untuk sedapat mungkin sedikit berbicara. Karena itu, pada situasi tertentu orang Jepang lebih suka sedikit berbicara atau sama sekali tidak mengungkapkan komunikasi verbal. Sebagai contoh, ketika orang Jepang minta maaf, daripada mengungkapkan kata *Sumimasen(maaj)*, akan lebih baik kalau hanya melakukan *Ojigi*. Tetapi sebagai gantinya adalah dengan menunjukkan rasa penyesalan, yang diekspresikan melalui perilaku *Ojigi* yang dalam.

Ini merupakan cara terbaik dalam meminta maaf. Sebagaimana dikatakan Kindaichi (dalam Haruhiko, 1982: 84), ketika orang Jepang minta maaf, dari pada hanya ungkapan (*Sumimasen/maaf*) lebih baik menundukkan kepala. Sebaiknya juga tidak memberikan dalih-dalih atau alasan. Bila terlalu banyak alasan yang keluar, ini berarti diri sendiri merasa tidak bersalah. Oleh karena itu, cara minta maaf yang terbaik adalah dengan sedapat mungkin untuk sedikit berbicara, serta menunjukkan sikap menyesal dengan menundukkan kepala dalam-dalam.

Perbandingan Budaya Jepang dan Indonesia

Budaya adalah kristalisasi nilai dan pola hidup yang dianut suatu komunitas. Budaya tiap komunitas tumbuh dan berkembang secara unik, karena perbedaan pola hidup komunitas itu. Perbandingan budaya Jepang dan Indonesia berarti mencari nilai-nilai kesamaan dan perbedaan antara bangsa Indonesia dan bangsa Jepang. Dengan mengenali persamaan dan perbedaan kedua budaya itu, kita akan semakin dapat memahami keanekaragaman pola hidup yang ada, yang akan bermanfaat saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan pihak yang berasal dari budaya yang berbeda.

Kesulitan utama dalam membuat perbandingan budaya antara Indonesia dan Jepang disebabkan perbedaan karakteristik kedua bangsa tersebut. Bangsa Jepang relatif homogen, dan hanya memiliki sekitar 15 bahasa (tidak berarti 15 suku bangsa, karena termasuk didalamnya sign language untuk tuna rungu), dan telah memiliki sejarah yang jauh lebih panjang, sehingga nilai-nilai budaya itu lebih mengkristal. Adapun bangsa Indonesia berciri heterogen, multi etnik, memiliki lebih dari 700 bahasa, sehingga tidak mudah untuk mencari serpih-serpih budaya yang mewakili Indonesia secara nasional. Perlu dipisahkan nilai-nilai mana yang diterima secara nasional di Indonesia, dan mana yang merupakan karakter unik salah satu suku yang ada.

Adapun dalam budaya Indonesia, tidak dikenal *ojigi*. Dalam budaya Indonesia ada beberapa bentuk awal komunikasi akan berlangsung sebagai berikut:

Jabat tangan

Tradisi jabat tangan dilakukan baik di Indonesia maupun di Jepang melambangkan keramahtamahan dan kehangatan. Tetapi di Indonesia kadang jabat tangan ini dilakukan dengan merangkapkan kedua tangan. Jika dilakukan oleh dua orang yang berlainan jenis kelamin, ada kalanya tangan mereka tidak bersentuhan. Letak tangan setelah jabat tangan dilakukan, pun berbeda-beda. Ada sebagian orang yang kemudian meletakkan tangan di dada, ada juga yang

diletakkan di dahi, sebagai ungkapan bahwa hal tersebut tidak semata lahiriah, tapi juga dari batin.

Cium tangan

Tradisi cium tangan lazim dilakukan sebagai bentuk penghormatan dari seorang anak kepada orang tua, dari seorang awam kepada tokoh masyarakat/agama, dari seorang murid ke gurunya. Tidak jelas darimana tradisi ini berasal. Tetapi ada dugaan berasal dari pengaruh budaya Arab. Di Eropa lama, dikenal tradisi cium tangan juga, tetapi sebagai penghormatan seorang pria terhadap seorang wanita yang bermartabat sama atau lebih tinggi. Dalam agama Katolik Romawi, cium tangan merupakan tradisi juga yang dilakukan dari seorang umat kepada pemimpinnya (Paus, Kardinal). Di Jepang tidak dikenal budaya cium tangan.

Cium pipi

Cium pipi biasa dilakukan di Indonesia saat dua orang sahabat atau saudara bertemu, atau sebagai ungkapan kasih sayang seorang anak kepada orang tuanya dan sebaliknya. Tradisi ini tidak ditemukan di Jepang.

Sungkem

Tradisi sungkem lazim di kalangan masyarakat Jawa, tapi mungkin tidak lazim di suku lain. Sungkem dilakukan sebagai tanda bakti seorang anak kepada orang tuanya, seorang murid kepada gurunya. Sungkem biasa dilakukan jika seorang anak akan melangsungkan pernikahan, atau saat hari raya Idul Fitri (bagi muslim), sebagai ungkapan permohonan maaf kepada orang tua, dan meminta doa restunya.

Baik budaya Jepang maupun Indonesia memiliki keunikan tersendiri dalam mengekspresikan rasa hormat, rasa maaf. Jabat tangan adalah satu-satunya tradisi yang berlaku baik di Jepang maupun Indonesia. Kesalahan yang sering terjadi jika seorang Indonesia baru mengenal budaya Jepang adalah saat melakukan ojigi, wajah tidak ikut ditundukkan melainkan memandangi lawan bicara. Hal ini mungkin terjadi karena terpengaruh gaya jabat tangan yang lazim dilakukan sambil saling berpandangan mata.

Kesalahan lain yang juga sering terjadi adalah mencampurkan *ojigi* dan jabat tangan. Hal ini juga kurang tepat dipandang dari tradisi Jepang. Misalnya budaya Jepang dengan budaya Jawa Tengah, atau budaya Jepang dengan budaya Sunda. Hal ini menggiring kita pada pertanyaan berikutnya : apakah bangsa Indonesia memiliki budaya nasional? Ataupun budaya nasional itu tidak lain adalah kumpulan dari warna-warni budaya suku bangsa kita? Ini merupakan

pertanyaan yang tidak mudah untuk dijawab, dan menarik untuk dianalisa lebih lanjut.

Komunikasi antar Budaya

Istilah komunikasi antarbudaya sering dipertukarkan dengan istilah komunikasi lintas-budaya (*cross-cultural communication*) dan terkadang diasosiasikan dengan komunikasi antar etnik (*interethnic communication*), komunikasi antar ras (*interracial communication*) dan komunikasi internasional (*international communication*). Komunikasi antarbudaya sebenarnya lebih inklusif daripada komunikasi antar etnik atau komunikasi antar ras, karena bidang yang dipelajarinya tidak sekadar komunikasi antara dua kelompok etnik atau dua kelompok ras. Komunikasi antarbudaya lebih informal, personal dan tidak selalu bersifat antarbangsa/ antarnegara, komunikasi internasional cenderung mempelajari komunikasi antarbangsa lewat saluran-saluran formal dan media massa.

Setiap komunikasi kita dengan orang lain mengandung potensi komunikasi antarbudaya, karena kita selalu berbeda "budaya" dengan orang tersebut, seberapa kecilpun perbedaan itu. Maka komunikasi antarbudaya seyogianya merupakan kepedulian siapa saja yang ingin berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Benar kata Gudykunst (1959: 65) bahwa "*culture is communication*" dan "*communication is culture*."

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Cara kita berkomunikasi sangat bergantung pada budaya kita: bahasa, aturan, dan norma kita masing-masing. Pada tahun 1929, seorang Linguis terkemuka, Edward Sapir (dalam De Vito, 1997:162), mengingatkan para ilmuwan sosial bahwa bahasa-bahasa yang berlainan mempengaruhi cara berpikir. " .. *the Real World is to a large extent unconsciously built up on the language habits of the group... We see and hear and otherwise experience very largely as we do because the language habits of our community predispose certain choices of interpretation*".

Perilaku manusia memang tidak bersifat acak. Semakin kita mengenal budaya orang lain, semakin terampilah kita memperkirakan ekspektasi orang itu dan memenuhi ekspektasinya tersebut. Ekspektasi ini dan cara kita memenuhinya didasarkan pada apa yang telah terjadi sebelum-nya. Setelah terjadi banyak

pengulangan, kita biasanya dapat memastikan apa yang bakal terjadi, sehingga kita merasa tidaklah mungkin untuk melanggar aturan atau norma itu (Larry, 1981: 23). Perbedaan-perbedaan ekspektasi budaya dapat menimbulkan risiko yang fatal. Perbedaan ekspektasi dalam komunikasi sekurang-kurangnya menyebabkan komunikasi tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau kesalahpahaman, seperti contoh tadi tentang masyarakat Jepang melakukan *Ojigi* hal ini berbeda dengan kebudayaan yang ada dinegara kita ketika memberi salam. Kita mungkin akan merasa terkejut dan mungkin saja akan terjadi kesalahpahaman ketika kita bergaul dengan orang Jepang.

Problem utamanya adalah kita cenderung menganggap budaya kita sebagai suatu kemestian, tanpa mempersoalkannya lagi (*taken-for-granted*), dan karenanya kita menggunakannya sebagai standar untuk mengukur budaya-budaya lain. Bila seseorang tidak menyetujui nilai-nilai kita, sebenarnya itu tidak berarti bahwa orang itu salah, bodoh atau sinting; alih-alih, secara kultural orang itu sedikit berbeda dari kita. Bila anda langsung meloncat kepada kesimpulan tentang orang lain berdasarkan informasi terbatas yang anda miliki tentang kelompoknya, maka anda terperangkap dalam etnosentrisme.

Komunikasi anda akan lebih berhasil bila anda menggunakan informasi tentang orang itu sebagai individu alih-alih berdasarkan informasi budaya menurut Hopper dan Whitehead (dalam Larry, 1971: 79). Ketika kita berkomunikasi dengan orang-orang lain, kita dihadapkan dengan bahasa-bahasa, aturan-aturan, dan nilai-nilai yang berbeda. Sulit bagi kita untuk memahami komunikasi mereka bila kita sangat etnosentrik. Menurut Sumner (dalam Gudykunst, 1959:51) etnosentrisme adalah "memandang segala sesuatu dalam kelompok sendiri sebagai pusat segala sesuatu itu, dan hal-hal lainnya diukur dan dinilai berdasarkan rujukan kelompoknya".

Pandangan-pandangan etnosentrik itu antara lain berbentuk stereotip, yaitu suatu generalisasi atas sekelompok orang, objek, atau peristiwa yang secara luas dianut suatu budaya. Ini tidak berarti bahwa semua stereotip salah. Ada setitik kebenaran dalam stereotip dalam arti bahwa sebagian stereotip cukup akurat sebagai informasi terbatas untuk menilai sekelompok orang yang hampir tidak kita kenal. Namun bila kita menerapkannya kepada individu tertentu, kebanyakan stereotip tidak tepat dan banyak yang keliru. Situasi-situasi yang memalukan bisa muncul bila kita bergantung pada stereotip ketimbang persepsi langsung (lihat Tubbs and Moss, 1994:51-52). Masyarakat manapun, cenderung mempunyai stereotip-stereotip tentang masyarakat lainnya.

Kesalahpahaman antarbudaya di atas dapat dikurangi bila kita sedikitnya mengetahui bahasa dan perilaku budaya orang lain, mengetahui prinsip-prinsip

komunikasi antarbudaya dan mempraktekannya dalam berkomunikasi dengan orang-orang lain. Kebutuhan untuk mempelajari komunikasi antarbudaya semakin terasakan karena semakin banyak orang asing yang datang ke negara kita. Untuk bangsa Indonesia, pengajaran komunikasi antarbudaya lebih penting lagi mengingat bangsa kita terdiri dari berbagai suku bangsa dan ras. Dalam kehidupan sehari-hari, apalagi di kota-kota besar, pertemuan kita dengan mereka tidak terhindarkan. Di negara kita terdapat banyak subkultur, ras, suku bangsa, agama, latar belakang daerah (desa/kota), latar belakang pendidikan, dan sebagainya. Banyak orang Indonesia pergi ke daerah-daerah lain di wilayah Indonesia atau bahkan ke luar negeri untuk belajar, bisnis atau bekerja. Demi kelancaran tugas mereka, penting bagi mereka untuk mengetahui asas-asas komunikasi antarbudaya.

Untuk memperinci alasan dan tujuan mempelajari komunikasi antarbudaya, saya ingin meminjam dan mengadaptasikan gagasan Litvin (dalam Liliwari, 2007: 29), karena gagasan tersebut cukup komprehensif. Litvin menyebutkan bahwa alasan-alasan untuk mempelajari komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut.

- 1) Dunia sedang menyusut dan kapasitas untuk memahami keaneka-ragaman budaya sangat diperlukan.
- 2) Semua budaya berfungsi dan penting bagi pengalaman anggota-anggota budaya tersebut meskipun nilai-nilai berbeda.
- 3) Nilai-nilai setiap masyarakat se"baik" nilai-nilai masyarakat lainnya.
- 4) Setiap individu dan/atau budaya berhak menggunakan nilai-nilainya sendiri.
- 5) Perbedaan-perbedaan individu itu penting, namun ada asumsi-asumsi dan pola-pola budaya mendasar yang berlaku.
- 6) Pemahaman atas nilai-nilai budaya sendiri merupakan prasyarat untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai budaya lain.
- 7) Dengan mengatasi hambatan-hambatan budaya untuk berhubungan dengan orang lain kita memperoleh pemahaman dan penghargaan bagi kebutuhan, aspirasi, perasaan dan masalah manusia.
- 8) Pemahaman atas orang lain secara lintas budaya dan antarpribadi adalah suatu usaha yang memerlukan keberanian dan kepekaan. Semakin mengancam pandangan dunia orang itu bagi pandangan dunia kita, semakin banyak yang harus kita pelajari dari dia, tapi semakin berbahaya untuk memahaminya.
- 9) Pengalaman-pengalaman antarbudaya dapat menyenangkan dan menumbuhkan kepribadian

- 10) Keterampilan-keterampilan komunikasi yang diperoleh memudahkan perpindahan seseorang dari pandangan yang monokultural terhadap interaksi manusia ke pandangan multicultural.
- 11) Perbedaan-perbedaan budaya menandakan kebutuhan akan penerimaan dalam komunikasi, namun perbedaan-perbedaan tersebut secara arbitrer tidaklah menyusahakan atau memudahkan.
- 12) Situasi-situasi komunikasi antarbudaya tidaklah statik dan bukan pula stereotip. Karena itu, seorang komunikator tidak dapat dilatih untuk mengatasi situasi. Ia harus disiapkan untuk menghadapi suatu situasi eksistensial. Dalam konteks ini kepekaan, pengetahuan dan keterampilan bisa membuatnya siap untuk berperan serta dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang efektif dan saling memuaskan.

Mengenai tujuan studi komunikasi antarbudaya, Litvin (dalam Liliweri, 2007: 37) menguraikan bahwa tujuan tersebut bersifat kognitif dan afektif, yaitu untuk:

- 1) Menyadari bias budaya sendiri.
- 2) Lebih peka secara budaya.
- 3) Memperoleh kapasitas untuk benar-benar terlibat dengan anggota dari budaya lain untuk menciptakan hubungan yang langgeng dan memuaskan dengan orang tersebut.
- 4) Merangsang pemahaman yang lebih besar atas budaya sendiri.
- 5) Memperluas dan memperdalam pengalaman seseorang.
- 6) Mempelajari keterampilan komunikasi yang membuat seseorang mampu menerima gaya dan isi komunikasinya sendiri.
- 7) Membantu memahami budaya sebagai hal yang menghasilkan dan memelihara semesta wacana dan makna bagi para anggotanya.
- 8) Membantu memahami kontak antarbudaya sebagai suatu cara memperoleh pandangan ke dalam budaya sendiri: asumsi-asumsi, nilai-nilai, kebebasan-kebebasan dan keterbatasan-keterbatasannya.
- 9) Membantu memahami model-model, konsep-konsep dan aplikasi-aplikasi bidang komunikasi antarbudaya.
- 10) Membantu menyadari bahwa sistem-sistem nilai yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dibandingkan, dan dipahami.

Ruang lingkup konsepsi kebudayaan sangat bervariasi, dan setiap pembatasan arti yang diberikan akan sangat dipengaruhi oleh dasar pemikiran tentang azas-azas pembentukan masyarakat dan kebudayaan. Dalam antropologi misalnya, ada yang menekankan bahwa berbagai cara hidup makhluk manusia yang tercermin dalam pola-pola tindakan (*action*) dan kelakuannya (*behavior*),

merupakan aspek penting sebagai obyek penelitian dan analisisnya. Oleh karenanya, pembatasan konsep kebudayaan yang menekankan pada aspek belajar (*learned behavior*).

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam mengajar bahasa asing, seorang guru seharusnya tidak hanya mengajarkan linguistik semata kepada peserta didik, namun juga perlu memperhatikan budayanya, dalam hal ini perilaku *Ojigi* masyarakat Jepang perlu diperhatikan. Untuk memasukkan unsur budaya dalam pengajaran bahasa asing, di samping yang telah ada sekarang (*nihonjijoo/keadaan Jepang*), *nihonbunka/Jepang*), perlu adanya kurikulum yang mencantumkan pengajaran komunikasi lintas budaya.

Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, tidak saja diperlukan kemampuan berbicara saja, tetapi juga kemampuan komunikasi antar budaya harus pula diperhatikan. Sehingga peserta didik dalam berkomunikasi dengan penutur asli tidak menggunakan kerangka budaya mereka sendiri. Pembelajar bahasa Jepang perlu mengerti dan melaksanakan perilaku *Ojigi*, khususnya bila berinteraksi dengan orang Jepang. Karena dengan *Ojigi* dapat dimulai suatu hubungan yang lebih baik dengan orang Jepang, dan kesan sombong serta meremehkan dapat dihindari. Kita sebagai bangsa timur sudah selayaknya menjunjung tinggi budaya dan adat-istiadat yang kita miliki, sebagaimana yang telah dilakukan oleh bangsa Jepang yang tetap menjunjung tinggi adat-istiadat sopan-santun (*Ojigi*) meskipun mereka telah menjadi negara maju.

Implikasinya pada Pengajaran Bahasa Jepang yaitu: Pendidikan bahasa Jepang harus disatukan dengan pendidikan budaya Jepang. Antara guru dengan murid perlu bersama-sama memahami hal ini. Sehingga guru tidak hanya mengajar linguistik semata, tetapi juga budayanya. Begitu pula siswa untuk lebih terbuka terhadap budaya bahasa sasaran. Kemampuan berbahasa Jepang akan lebih baik lagi bila diimbangi dengan kemampuan pengetahuan budayanya. Jadi, ketika seseorang berbicara dan bertindak dalam bahasa dan budaya Jepang, mereka tidak menggunakan kerangka budayanya sendiri, tetapi menggunakan kerangka berfikir bahasa dan budaya bahasa Jepang, sehingga kesalahpahaman dengan mitra tutur dapat dihindari.

DAFTAR RUJUKAN

Chigusa. 1999. *Chuuseibuke no Aisatsu Kotoba*. Tokyo.

- De Vito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia (Aisatsu)*. Diterjemahkan : Maulana Agus, Jakarta : professional Books.
- Feiler, Bruce S. 1995. *Ojigi no Himitsu*. Terjemahan Yamamoto Toshiko. *Komyunikeeshon ni okeru Aisatsu noYakuwari*. Tokyo: Gakutoodo. Japan Foundation.
- Fukuda, Hiroko. 1997. *Menjantik, Merayap, dan Mendobrak*. Terjemahan Language Institute. 1996. *Miburi, Nihongo Chuukyuu II*. Tokyo: Bonjinsha. Jitco.
- Fukuda, Sakiko-Parr, 2005. New Threats to Human Security in the Era of Globalization (in Human Insecurity dalam a Global World edited by Lincoln-Chen, Sakiko Fukuda-Parr, Ellen Seidensticker. Cambridg. Harvard University Press.
- Goode, William J. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gudykuns, William B , dkk. 1959. *The Silent Language*. New York: Doubleday; translated to Japanese in 1966 by Masao Kunihiro, Yoshimi Nagai and Mitsuko Saito as *Chinmoku No Kotoba*. Tokyo: Nanundo.
- Haruhiko. 1982. *Nihon no Kokoro*. Tokyo: Kabushikigaisha Koodansha.
- Kanayama, Nobuo. 1994. *Non-babaru*. Tokyo: Kenkyuusha.
- Larry A. Samovar, dkk, 1981. *Understanding Intercultural Communication*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Liliweri, Alo. 2007. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nomura, Masuhiro. 1996. The ubiquity of the fluid metaphor in Japanese. E case study.
- Sano, Masayuki, dkk. 1995 *Ibungka Rikai no Sutorateji*. Japan.
- Sendjaja, Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Setiadi, Elly M. 2007. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Kencana PrenadaMedia Grup.
- Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Tubbs and Moss. 1994. *Communication*. New York: McGraw-Hill.